

GEMBALA BAGI SEMUA DOMBA

Memaknai Domba dari Kandang yang Lain dalam Yohanes 10:16 sebagai Upaya Merangkul “Sang Liyan”

ADHIKA TRI SUBOWO

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2021.12.651

Abstract

Living a amid of diversity is not always easy. Sometimes the temptation to be exclusive occurs, to think of ourselves as better and right while others are wrong. As a result the other groups were excluded. Through the effort to interpret the sheep from another cage as contained in John 10:16 we will see that it turns out the Shepherd takes care of all the sheep, including sheep from another cage. To elaborate on this theme, the author will begin by describing the meaning of the shepherd’s metaphor and then raising the reinterpretation of John 10:16 so that the text can be used as a basis to embrace ‘the other’.

Keywords: Shepherd, sheep from another cage, leads, one flock, the other

Abstrak

Menjalani kehidupan ditengah keberagaman tidak selalu mudah. Terkadang godaan untuk menjadi eksklusif terjadi, menganggap diri kita lebih baik dan benar sedangkan yang lain salah. Alhasil kelompok yang lain tersisih dan bahkan disisihkan. Melalui upaya memaknai domba dari kandang yang lain sebagaimana terdapat dalam Yohanes 10:16 kita akan melihat bahwa ternyata Sang Gembala memelihara semua domba, termasuk domba dari kandang yang lain. Untuk mengelaborasi tema ini, penulis akan memulai dengan menjabarkan makna dari metafor gembala dan kemudian mengangkat reinterpretasi terhadap Yohanes 10:16 sehingga teks dapat dijadikan dasar dalam upaya merangkul ‘sang liyan’.

Kata-kata kunci: Gembala, domba dari kandang yang lain, menuntun, satu kawanan, sang liyan

Pendahuluan

Dewasa ini kita diperhadapkan pada isu primordialisme yang semakin berkembang. Primordialisme berasal dari kata dalam bahasa latin *primus* yang artinya pertama dan *ordiri* yang artinya tenunan atau ikatan.¹ Primordialisme dimaknai sebagai ikatan pada kesukuan yang berlebihan. Secara sederhana primordialisme dapat dimaknai sebagai kemelekatan pada kelompok secara berlebihan sehingga berdampak pada pengingkaran terhadap kelompok yang lain. Kelompoknya dianggap sebagai paling baik dan paling benar, sedangkan kelompok yang lain salah.

Perasaan demikian ternyata tak terhindarkan pula dalam kehidupan beragama. Terkadang kehidupan beragama tidak menyatukan umat manusia, melainkan justru mengkotak-kotakkan manusia karena keyakinannya. Perasaan paling baik, paling benar dan paling dikasihi oleh Tuhan kerap menjangkiti penganut agama, sehingga menurut mereka kasih Tuhan tidak layak diberikan kepada mereka yang ada di luar agamanya. Kondisi yang demikian, dalam agama lebih dikenal dengan istilah eksklusivisme. Dalam teks Yohanes 10 ada sebuah metafor tentang Yesus yang digambarkan sebagai seorang gembala yang mengasihi semua kawanan domba milik-Nya. Ketika manusia membatasi kasih Tuhan hanya bagi dirinya atau kelompoknya saja, ternyata dalam Yohanes 10:16 Sang Gembala itu menyatakan kasihnya bagi semua domba. Dalam perumpamaan tersebut dipakai istilah 'domba dari kandang yang lain'. Domba dari kandang yang lain juga dikasihi bahkan dituntun serta dipelihara oleh Sang Gembala untuk memperoleh kehidupan. Dengan demikian kasih Sang Gembala memelihara semua domba.

Metafor Gembala dalam Alkitab

Metafor tentang Tuhan sebagai gembala tentu bukan hal yang baru dalam Alkitab. Bahkan kata gembala disebut sebanyak 225 kali dalam Alkitab. Tentu penggunaan metafor gembala bukan tanpa alasan. Hal ini mengindikasikan pekerjaan seorang gembala tidaklah asing, bahkan lekat dengan kehidupan dan dunia Alkitab pada masa itu. Palestina adalah negeri yang kecil di wilayah bulan sabit subur. Sungai Yordan mengalir dari utara ke selatan. Mata air di pegunungan Lebanon, mengalir ke selatan melalui danau Huleh, masuk ke danau Tiberias. Ada cukup banyak anak sungai yang mengalir ke sungai Yordan dari sebelah timur. Yang paling besar adalah Yarmuk dan Yabok. Sementara itu ada dua lembah yang bersambungan serta terbentang mulai dari pegunungan Karmel di pinggir Laut Tengah sampai ke sungai Yordan. Dalam peta juga nampak jelas bahwa dari utara sampai ke selatan, di sebelah barat sungai Yordan, terbujur daerah pegunungan. Dengan demikian daerah Palestina dimana dunia Kitab

Suci ditulis adalah tanah yang subur serta didalamnya terdapat banyak pegunungan/dataran tinggi (Suharyo, 1992: 12-14).

Pekerjaan orang Israel pada mulanya adalah bertani dan beternak. Hal ini dapat dilihat dalam kisah mula-mula tentang manusia dalam Kitab Suci. Dalam kisah Kain dan Habel dua pekerjaan yang muncul adalah seorang gembala dan seorang petani (Kej 4:2). Nampaknya dunia perdagangan belum berkembang dalam dunia Alkitab mula-mula. Sebagian besar tulisan Perjanjian Lama mencerminkan corak kehidupan petani. Pesta-pesta yang berhubungan dengan masalah pertanian banyak dilakukan. Ada wilayah-wilayah di Palestina yang subur sehingga dapat dikerjakan oleh petani. Namun demikian tidak semua wilayah Palestina cocok untuk pertanian. Tanahnya berbatu-batu, sehingga sebelum orang menabur benih mereka harus menyingkirkan batu-batu terlebih dahulu (Yer 5:2). Di tempat-tempat yang mungkin terlalu gersang untuk ditanami, orang memelihara hewan. Domba dan kambing sering disebut dalam kisah-kisah Kitab Suci. Binatang itu sangat berguna. Dagingnya dapat dimakan, air susunya diminum, bulu-bulunya dapat dipakai untuk pakaian, kulitnya dapat digunakan untuk kantung anggur atau keperluan yang lain. Binatang-binatang tersebut juga dapat ditukar dengan barang lain atau sebagai hewan persembahan (Suharyo, 1992: 21). Maka keberadaan hewan ternak, khususnya domba menjadi barang kepemilikan yang berharga bagi orang pada masa itu. Metafor tentang Tuhan sebagai gembala dalam Perjanjian Lama terdapat misalnya dalam Yehezkiel 34 dan Mazmur 23.

Kata gembala dalam bahasa Yunani berasal dari kata ποιμήν / *poimen*. Kata ini terdapat dalam beberapa teks Perjanjian Baru. Di antaranya dalam Markus 6:34 yang demikian: “Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hatiNya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajar banyak hal kepada mereka.” Kata gembala juga terdapat pada beberapa teks seperti Luk. 2:20; 8, Luk. 8:2, dan Mat. 9:36. Namun demikian yang menggunakan metafor gembala sebagai gambaran Tuhan, secara eksplisit hanya terdapat dalam Yohanes 10:1-21. Beberapa gagasan dalam Injil Yohanes berangkat dari tradisi Perjanjian Lama. Demikian halnya dengan metafor Tuhan sebagai gembala, selaras dengan pengharapan orang Israel akan datangnya Sang Mesias seperti halnya gembala yang menyelamatkan domba-dombanya (Zakaria 9-14) (Suharyo, 1992: 6).

Yesus sebagai Pintu dan Gembala yang Baik

Gambaran tentang Tuhan sebagai gembala adalah gambaran yang menarik. Apabila kita mendalami peranan seorang gembala dalam konteks penulisan Alkitab, maka kita akan menemukan kedalaman maknanya. Kota Yudea sebagian besar terdiri dari dataran tinggi

berbatu. Dataran ini membentang dari Betel hingga Hebron dengan jarak sekitar 35 mil (Barclay, 2006: 88-89). Karena tanahnya yang sebagian besar berbatu, maka pekerjaan sebagian besar penduduknya adalah beternak. Tidak mengherankan seorang gembala adalah sosok yang terkenal dalam dataran tinggi Yudea.

Hidup seorang gembala di Yudea sangatlah berat. Seorang gembala harus menjaga kawanan dombanya dengan baik. Rumput yang tumbuh di dataran berbatu tidaklah banyak, sehingga domba-domba itu harus berpencar untuk mencari makanan. Sementara itu ada bahaya yang mengintai berupa dataran yang bergelombang/banyak jurang sehingga apabila tidak berhati-hati bisa membuat domba terperosok ke dalamnya. Ada pula binatang buas yang siap untuk menerkam mereka, atau mungkin juga para pencuri yang mengintai domba sambil menunggu sang gembala terlena. Hal tersebut membuat seorang gembala harus senantiasa terjaga dan memperhatikan seluruh kawanan domba gembalaannya yang tersebar dimana-mana serta memastikan mereka semuanya aman. Gambaran Yesus sebagai gembala menegaskan tentang kasih Allah yang senantiasa ada bagi manusia, siap sedia melindungi kita dari segala macam marabahaya.

William Barclay menggambarkan keunikan seorang gembala di Palestina. Seorang gembala di Palestina memiliki peralatan sederhana. Mereka membawa makanan yang dimasukkan ke dalam sebuah tas yang terbuat dari kulit binatang. Tidak ada anjing penjaga domba di Palestina. Ketika gembala hendak memanggil domba yang akan tersesat, ia akan melemparkan sebuah batu di depan domba, sebagai peringatan agar ia kembali. Gembala seringkali membawa tongkat dari kayu yang ujungnya dipenuhi paku sebagai senjata pertahanan bilamana hewan buas maupun pencuri datang untuk memakan/mengambil domba miliknya (Barclay, 2006: 89). Relasi gembala dan domba juga unik. Di Palestina domba dipelihara untuk diambil bulunya. Setelah bulunya lebat, bulu domba akan dicukur dan kemudian dibiarkan hidup kembali sampai bulunya tumbuh. Hal tersebut membuat harapan hidup domba di Palestina lebih panjang, karena tidak semata-mata diambil dagingnya dengan cara disembelih. Tidak heran kiranya bila domba-domba di Palestina terkadang juga dinamai seperti halnya hewan peliharaan rumahan, karena kedekatan relasi antara gembala dengan dombanya.

Dalam ayat 7, Yesus menegaskan dirinya sebagai 'pintu'. Di Palestina ada dua jenis kandang, yakni kandang yang dimiliki oleh peternak secara pribadi dan kandang yang dipakai secara komunal atau bersama-sama. Pada saat berada di rumah, domba-domba diletakkan di dalam kandang yang terbuat dari kayu dan terdapat pintu yang terkunci, dimana kuncinya hanya dimiliki oleh sang gembala. Namun ketika musim panas tiba, domba-domba itu akan digembalakan hingga lereng bukit, dan malam harinya belum tentu domba-domba itu akan

pulang. Maka disediakanlah kandang di lereng bukit yang dipakai secara komunal. Kandang di lereng bukit itu tidak seperti halnya kandang di rumah yang dikelilingi pagar serta ditutup dengan pintu. Kandang di lereng bukit hanyalah sebuah ruang terbuka yang dikelilingi pagar sederhana, dan tidak ada pintu pada kandang itu. Sang gembala akan tidur pada pintu dan berlaku sebagai pintu, sehingga domba tidak bisa keluar dari kandang bila tidak melewati tubuh sang gembala (Barclay, 2006: 81). Matthew Henry menambahkan bahwa bila pencuri datang untuk mengambil kawanan domba miliknya, maka pencuri tidak akan masuk melalui pintu (Henry, 1991: 357). Maka ketika Yesus menggambarkan dirinya sebagai 'pintu', Ia mengambil gambaran kandang yang ada di lereng dimana tidak ada pintu dari kayu, namun sang gembalalah yang menjadi pintunya.

Selanjutnya dalam ayat 11, Yesus menegaskan diri-Nya sebagai *gembala yang baik*. Melalui gambaran diri-Nya sebagai gembala yang baik, nampaknya Yesus hendak membandingkannya dengan gembala yang tidak baik. Barclay mengatakan gembala yang baik terlihat dari motivasi dan relasi yang dibangun dengan domba. Gembala yang baik membangun relasi yang baik selayaknya seorang teman. Bahkan gembala yang baik lebih memikirkan kondisi dombanya sebelum memikirkan dirinya sendiri. Sedangkan gembala yang tidak baik melakukan tugasnya hanya demi upah. Padanya tidak ada tanggungjawab selayaknya seorang gembala (Barclay, 2006: 86). Matthew Henry menambahkan bahwa gembala yang tidak baik akan lari ketika datang bahaya. Saat binatang buas ataupun pencuri datang menghampiri, seorang gembala yang tidak baik lebih memilih pergi dari pada melindungi dombanya (Henry, 1991: 358). Dalam Zakaria 11:16-17 ada gambaran tentang gembala yang tidak baik yang demikian *"Sebab sesungguhnya, Aku akan membangkitkan di negeri ini seorang gembala yang tidak mengindahkan yang lenyap, yang tidak mencari yang hilang, yang tidak menyembuhkan yang luka, yang tidak memelihara yang sehat, melainkan memakan daging dari yang gemuk dan mencabut kuku mereka. Celakalah gembala-Ku yang pandir, yang meninggalkan domba-domba! Biarlah pedang menimpa lengannya dan menimpa mata kanannya! Biarlah lengannya kering sekering-keringnya, dan mata kanannya menjadi pudar sepudar-pudarnya!"* Yesus adalah Gembala yang baik yang akan senantiasa mengasihi kawanan domba milik-Nya dengan sungguh-sungguh.

Domba dari Kandang yang Lain

Selanjutnya kita akan memperhatikan permasalahan yang pelik dalam perumpaan Gembala yang baik, yakni domba dari kandang yang lain. Apabila kita memperhatikan pada Yoh 10:16 maka kita akan menemukan keunikan pada ilustrasi yang Yesus berikan. Dalam teks

ITB dikatakan “*Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala*”. Kata kunci dalam ayat ini adalah ἄλλα πρόβατα (domba-domba yang lain/other sheep). Kata πρόβατα / probata adalah bentuk jamak dari kata probaton. Dari kata tersebut yang pertama kita mendapat informasi bahwa domba yang lain tidak hanya satu atau tunggal, melainkan lebih dari satu atau jamak. Permasalahan berikutnya yang perlu kita urai adalah sipakah yang dimaksud dengan domba-domba yang lain tersebut?

Ada beberapa penafsir yang mencoba menjelaskan siapakah yang dimaksud dengan domba-domba yang lain. Thomas Aquinas misalnya menyebut:

Then when he says, and I have other sheep, he sets down the fruit of Christ’s death, which is the salvation not only of the Jews but of the Gentiles as well (Aquinas, 2010: 200).

Demikian juga David E. Pratee menyebut:

“This fold” represents the Jews, to whom Jesus was speaking. The sheep that are not of this fold represent Gentiles who would (in the future) hear Jesus voice and be brought into the one flock (Pratee, 2013: 201).

Barnabas Lindars menulis:

Now that the exposition has ceased to be a fuller statement of the parable, the way is open for further detail to be introduced, using the language of the allegory. So now the sheep can be identified as those who respond to Jesus in his incarnate life, and it is inevitable that this fold should be taken to mean the Jewish people who believed in him and formed the primitive Church. The other sheep, then, are the Gentiles who will believe as a result of the mission of the Church (they will heed my voice) (Lindars, 1972: 363).

Matthew Henry berpendapat:

Other sheep I have, have a right to and an interest in, *which are not of this fold*, of the Jewish church; *them also I must bring*. The eye that Christ had to the poor Gentiles. He had sometimes intimated his special concern for *the lost sheep of the house of Israel* (Henry, 1991: 367).

Sementara itu, Craig S. Keener berpendapat:

Some have suggested that the “other sheep”(10:16) are the next generation of believers, who have not personally seen the historical Jesus(17:20). But the pregnant imagery for Israel in the context

suggests a play on the issue of the people of God, as does the language of scattering (10:12; cf. 11:52) and gathering (10:16). That John uses the imagery of the people of God, however, does not solve all the passage's potential interpretive dilemmas; presumably the original audience may have known what issues John was addressing, but reconstructing them at this distance is speculative. Some suggest that John may refer to the uniting of Ephraim and Judah under one shepherd in Ezek 37:22–24, and that therefore the “other sheep” are the Samaritan believers of 4:39–42.⁴²⁶ In favor of such a suggestion is the clear mention of Samaritan believers in the Gospel, whereas fully Gentile believers may be merely inferred (depending on how one interprets “Greeks” in 12:20 and perhaps 7:35). Against such a suggestion is the fact that the other sheep may not yet have heard Jesus’ voice (10:16), in contrast to the Samaritans who had already received him (4:42); further, though the allusion to Ezek 37:24 is probable here, it contextually includes the restoration of Diaspora Israelites to the land (Ezek 37:21) (Keener, 2003: 818).

Demikian pula Herman Ridderbos berpendapat:

He intended by first speaking of Jesus’ “other sheep,” which can only refer, according to the majority of interpreters, to believers from among the Gentiles. Some expositors believe that the reference to Jesus’ death provided the occasion for speaking of the Gentiles since it was only by his death that the Gentiles gained access (Ridderbos, 1997: 365).

Dari seluruh penafsir di atas, seluruhnya sepakat bahwa domba dari kandang yang lain menunjuk pada orang-orang non Yahudi. Tapi benarkah demikian? Jangan-jangan justru domba dari kandang yang lain menunjuk kepada komunitas orang Yahudi? Untuk melihat lebih dalam, siapa yang dimaksud dengan ‘domba dari kandang yang lain’, saya mengajak kita semua untuk menelisik lebih dalam konteks manakala Injil Yohanes ditulis.

Berbeda dengan Thomas Aquinas, David E. Pratee, Craig S. Keener, Herman Ridderbos yang memahami bahwa ‘domba dari kandang yang lain’ sebagai komunitas Yahudi, J. Louis Martyn meyakini bahwa dikotomi ‘domba’ dan ‘domba dari kandang yang lain’ berkaitan dengan komunitas Yohanes (Martyn, 2003: 163). Menurut Martyn, ‘domba dari kandang yang lain’ menunjuk pada komunitas Kristen Yahudi yang tersebar dari sinagoge induk. Dengan demikian visi dari komunitas Yohanes bahwa akan tiba waktunya umat dari berbagai sinagoge yang tersebar akan dijadikan satu kawanan dalam kasih Sang Gembala yang baik (Martyn, 2003: 164).

Injil Yohanes ditulis lebih kemudian dibandingkan dengan Injil-Injil Sinoptik. Para ahli Perjanjian Baru meyakini bahwa Injil ini ditulis di kota Efesus pada akhir abad pertama (Barclay, 2008: 12). Ada dua konteks penting pada saat Injil Yohanes ditulis, yang tidak bisa kita kesampingkan dalam rangka memahami maksud teks Yohanes. Konteks *pertama* adalah adanya bidat-bidat. Pada masa Injil Yohanes ditulis (kisaran tahun 100), gereja telah menjadi sebuah organisasi yang melembaga. Ketika gereja telah melembaga, maka

kecenderungannya adalah merumuskan suatu ajaran pengakuan iman. Di antara rumusan pengakuan atau ajaran itu ada penekanan yang berlebihan terhadap salah satu bagian ajaran yang dilakukan oleh para bidat. Setidaknya ada dua ajaran bidat yang hendak ditentang oleh Injil Yohanes. Yang pertama adalah adanya sekelompok orang yang hendak menempatkan posisi Yohanes Pembaptis secara berlebihan. Hal ini dilakukan oleh orang-orang Kristen dari kalangan Yahudi. Mereka bermaksud menempatkan Yohanes Pembaptis dikalangan para nabi, bahkan lebih unggul dari pada Yesus sendiri. Dalam Injil Yohanes dibagian awal (pasal 1) nampak bagaimana penulis hendak memposisikan kembali Yohanes Pembaptis pada tempatnya. Ajaran bidat kedua yang hendak ditentang oleh Injil Yohanes adalah Gnostisisme. Ajaran Gnostisisme pada prinsipnya mendikotomikan antara benda dan roh. Benda itu jahat sedangkan roh itu baik. Menurut ajaran Gnostik, Allah tidak mungkin menyentuh benda karena benda adalah jahat, jadi tidak mungkin pula Allah menciptakan benda. Adalah pancaran Allah yang lebih rendah dari Allah sendiri yang menciptakan benda. Dan pancaran Allah yang menciptakan benda itu tidak peduli kepada Allah, bahkan bersifat melawan Allah. Menurut ajaran Gnostik, dunia diciptakan oleh pancaran Allah yang jahat. Demikian pula Gnostik memandang Yesus hanyalah pancaran dari Allah. Ajaran ini yang hendak ditangkal oleh Injil Yohanes dengan menjabarkan panjang lebar seputar kemanusiaan dan keillahian Yesus (Barclay, 2008: 12-15).

Konteks *kedua* pada saat Injil Yohanes ditulis adalah kekristenan telah tersebar luas ke dunia non-Yahudi. Kondisi ini sangat nampak pada Injil Yohanes. Gereja kala itu tidak lagi dari kalangan Yahudi, namun juga dari kalangan non-Yahudi (Hellenis). Kita bisa melihat misalnya pada prolog Injil Yohanes (Yohanes 1:1-18), penjelasan mengenai silsilah Yesus tidak lagi diceritakan dalam bentuk silsilah seperti halnya dalam Injil-Injil Sinoptik. Atau dikisahkan sebagai anak Daud, karena orang-orang Hellenis tidak cukup mengenal siapa Daud. Dalam prolog Injil Yohanes, kisah inkarnasi Allah dituturkan menggunakan alam pikir Yunani (λόγος). Hal ini mengindikasikan bahwa Injil Yohanes lebih ditujukan untuk kalangan non-Yahudi. Posisi orang-orang Yahudi justru semakin tergeser oleh banyaknya orang Kristen dari kalangan non Yahudi. Belum lagi ditambah dengan penghancuran bait Allah pada tahun 70 M, semakin menambah tersisihnya kalangan Yahudi di antara kekristenan awal. Konteks ini menjadi penting untuk memahami siapa yang dimaksud dengan 'domba dari kandang yang lain' menurut Yohanes 10:16.

Pada masa Kristenan awal, suasana konflik di antara orang Yahudi dan orang non Yahudi (dalam hal ini orang Yunani) juga amat terasa. Kita dapat melihat suasana itu dalam surat-surat Rasul Paulus. Misalnya dalam Galatia 3:28 demikian "*Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki*

atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Demikian pula dalam Kolose 3:11 dikatakan demikian *“Dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu.”* Memang kedua surat tersebut ditulis lebih dulu ketimbang Injil Yohanes. Surat untuk jemaat Galatia ditulis kira-kira tahun 56 M.² Sedangkan surat Kolose ditulis pada kisaran tahun 58 M.³ Namun hal surat ini memberikan gambaran kepada kita bahwa suasana konflik antara orang Yahudi dan orang non Yahudi tergambar dengan jelas. Hal apa yang sebenarnya mereka persoalkan? Dalam banyak hal konflik di antara mereka menyangkut ajaran yang berbeda di antara kedua kelompok, misalnya dalam hal sunat. Konflik di antara mereka juga berakar dari ajaran gnostik yang merebak pada awal-awal Kekristenan. Injil Yohanes ditulis dalam konteks ketegangan relasi di antara orang Yahudi dan non Yahudi yang masih terasa. Hal ini dapat dipahami karena masing-masing memegang eksklusifitas mereka sehingga perbedaan yang ada kadangkala sulit terjembatani, bahkan menjadi sumber konflik.

Apabila kita membaca teks Injil Yohanes yang memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dibanding dengan Injil-Injil Sinoptik, maka tidak berlebihan kiranya apabila kita mengambil kesimpulan bahwa Injil Yohanes nampaknya lebih banyak ditujukan bagi orang-orang non Yahudi atau orang Helenis. Menyadari konteks Injil Yohanes dimana orang-orang non Yahudi lebih banyak sebagai alamat yang dituju dalam penulisan, maka menurut saya sangat mungkin bahwa perumpamaan tentang ‘Gembala yang baik’ dalam pasal 10 juga ditujukan pada pendengar non Yahudi. Agak aneh memang dalam benak kita apabila kita mengingat bahwa metafor Tuhan sebagai Sang Gembala amat kental dengan dunia Perjanjian Lama. Dan dunia Perjanjian Lama tentu lebih identik dengan orang-orang Yahudi ketimbang non Yahudi. Bila hal tersebut yang kita perhatikan, maka memanglah demikian. Namun kenyataan bahwa kehidupan seorang gembala adalah kehidupan yang jamak dikenal oleh banyak orang kala itu, maka bukan tidak mungkin bahwa orang-orang non Yahudi pun tidak asing dengan metafor gembala. Apabila kita kembali kepada teks Yohanes 10, memang tidak disebutkan secara jelas kepada siapa Yesus sedang mengajar kala itu. Dalam ayat 6 hanya disebutkan bahwa *“Itulah yang dikatakan Yesus dalam perumpamaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mengerti apa maksudnya Ia berkata demikian kepada mereka.”* Namun pada akhir perikop mengenai Gembala yang baik, kita mendapat informasi bahwa setidaknya ada beberapa orang Yahudi yang sedang mendengar pengajaran Yesus kala itu (ayat 19). Mendasar pada konteks sosio historis diseperti penulisan Injil Yohanes, maka menurut saya sangat mungkin yang dimaksud dengan domba dari kandang yang lain justru adalah orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi lah kelompok yang tersisih di antara Kekristenan

awal. Dominasi kaum Hellenis pada abad pertama sebagai pengikut Yesus, membuat orang Yahudi justru menjadi pihak yang sedang tersisih. Belum lagi ditambah dengan situasi konflik di Yerusalem pada akhir abad pertama, dimana Bait Allah mengalami kehancuran kembali pada tahun 70, menambah situasi sulit bagi orang-orang Yahudi. Dengan demikian ‘domba dari kandang yang lain’ secara implisit dalam teks Yohanes 10:16 adalah orang-orang Yahudi. Hal ini menunjukkan kepedulian Yesus pada segala kelompok untuk dikasihi-Nya. Melalui kepedulian Yesus kepada ‘domba dari kandang yang lain’ juga menunjukkan respon terhadap suasana konflik yang ada di antara orang-orang Yahudi dan non Yahudi kala itu. Upaya merangkul dari ‘kandang yang lain’ dilakukan sebagai upaya memecah ketegangan suasana konflik dan relasi yang renggang di antara orang Yahudi dan non Yahudi.

Selanjutnya terhadap ‘domba dari kandang yang lain’, dalam Yohanes 10:16 dikatakan bahwa ‘domba-domba itu harus Kutuntun juga, dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala’. Pada ayat tersebut terdapat kata ‘harus Ku tuntun’ (δεῖ με ἀγαγεῖν) dan ‘untuk menjadi satu kawanan’ (μία ποίμνη, εἰς ποίμην). Melalui pernyataan ini, maka secara tersurat mengandung makna eksklusif atau hendak menjadikan semua golongan atau kelompok menjadi satu. Dalam rangka memaknai kepedulian Yesus kepada ‘domba dari kandang yang lain’ sebagai pijakan relasi lintas iman, kita perlu melakukan reinterpretasi terhadap ayat ini.

Upaya Reintrepretasi Yohanes 10:16b dalam Rangka Merangkul “Sang Liyan”

Benih-benih eksklusifitas sesungguhnya tidak terhindarkan dalam teks Alkitab, salah satunya dalam Injil Yohanes. Hal ini misalnya dapat kita temukan dalam Yohanes 3:16-18 *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah.”* Demikian juga dalam Yohanes 14:6 yang demikian Kata Yesus kepadanya: *“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”* Ayat-ayat tersebut hanya terdapat dalam Injil Yohanes, tidak terdapat dalam Injil-Injil Sinoptik. Itu artinya apakah kalimat tersebut adalah kata-kata Yesus secara obyektif, ataukah ada peran subyektifitas penulis Injil Yohanes didalamnya? Hal ini berkaitan erat dengan situasi manakala Injil

ini ditulis, yakni pada abad pertama, dimana gereja telah menjadi suatu lembaga yang terorganisasi. Dan misi-misi gereja yang telah melembaga itu tentu sedikit banyak akan mewarnai penggambaran tokoh Yesus dalam Injil Yohanes.

Terhadap Yohanes 10:16 bagian akhir yang berkata *Domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala*. (δεῖ με ἀγαγεῖν καὶ τῆς φωνῆς μου ἀκούσουσιν, καὶ γενήσονται μία ποίμνη, εἷς ποιμήν), David E. Pratte menafsirkan demikian:

In this illustration, the flock represents the church. "This fold" represents the Jews, to whom Jesus was speaking. The sheep that are not of this fold represent Gentiles who would (in the future) hear Jesus voice and be brought into the one flock, the church. From the very beginning, Jesus intended for people of all nations to follow Him. Compare Eph. 2:13-18; Acts 10:34,35 (see 10:1-11:18); 2:38,39; chapter 15; Matt. 28:18-20; Mark 16:15,16; Gal. 3:28; etc. All saved people are added by Jesus to His one church over which He is the Head and sole authority: Matthew 16:18; Acts 2:47; John 17:20-23; Ephesians 4:3-6; 1:22,23; 5:22-25; 1 Corinthians 1:10-13; 12:20; etc. This is the only viewpoint that fits all passages of Scripture, and surely fits the context here as Jesus spoke to the Jews of "this fold" (Pratte, 2013: 201-202).

Dari sudut pandang ini maka cita-cita di masa depan adalah menyatukan semua domba yang beragam itu dalam satu kawanan, yakni di dalam Yesus. Bahkan lebih lanjut Pratte menambahkan bahwa ayat ini dimaksudkan sebagai peringatan bagi gereja yang ada dalam berbagai macam denominasi. Menurutnya, keberagaman gereja dipandang sebagai sebuah kesalahan, dan seharusnya kepelbagaian gereja tidak terjadi, karena semua ada dalam satu kawanan, yakni Sang Gembala yang baik. Namun benarkah yang dimaksud dalam ayat 16b demikian terkait dengan keberagaman denominasi Gereja?

Barclay memiliki pendapat yang berbeda dalam memaknai ayat ini. Dalam memaknai bagian ini, ia memulai dengan kesadarannya bahwa eksklusifitas adalah pemahaman yang sulit ditinggalkan. Apabila suatu golongan atau kelompok sudah memiliki pandangan bahwa merekalah yang memiliki hak-hak khusus, akan sulit bagi mereka untuk menerima kelompok lain, bahkan yang terjadi cenderung memandang rendah mereka. Bagian ini menurut Barclay menjadi pengingat untuk membongkar eksklusifitas, bahwa kasih Allah disediakan bagi semua kelompok. Pemaknaan tentang menjadi "satu kawanan dengan satu gembala" tidak dimaksudkan bahwa semua domba dipaksakan masuk ke dalam satu kandang, akan tetapi bahwa mereka semua dapat mendengar, menjawab dan menuruti satu gembala. Kesatuan yang dimaksud menurut Barclay bukanlah kesatuan struktural, yakni satu gereja, satu jenis ibadah, satu model ritual agamawi, namun disatukan dalam kesetiaan kepada Sang Gembala. Lebih lanjut Barclay menyampaikan bahwa bagian ini juga bisa dimaknai sebagai impian,

manakala semua makhluk menjadi rekan sekerja Yesus dalam rangka menyatakan damai sejahtera. Ada dalam satu kawanan dimaknai sebagai satu tujuan dan perutusan yakni untuk membawa warta damai sejahtera bagi dunia (Barclay, 2006: 100-105).

Menurut saya pandangan Barclay menarik untuk diperhatikan, bahwa satu kawanan (*one flock*) yang dimaksud bukan dalam rangka menyeragamkan segala sesuatu menjadi satu, namun dalam keragaman itu ada satu tujuan, yakniewartakan damai sejahtera. Dalam satu kawanan itu, kandang yang satu tidak perlu dipertentangkan dengan kandang yang lain. Memang sebuah kandang tentu memiliki lokalitas, pagar atau batas tertentu, adapun mereka yang ada diluar pagar, disebut kawanan atau kandang yang lain. Namun kandang yang lain tidak perlu dilihat sebagai musuh, atau kelompok lain yang perlu dipandang rendah. Kandang yang lain memiliki realitas, keunikan domba-domba di dalamnya yang juga perlu dihargai tanpa perlu memandang diri dengan superioritas.

Merangkul “Sang Liyan”

Istilah ‘liyan’ pertama-tama diperkenalkan oleh Goenawan Mohammad, seorang sastrawan dan salah satu pendiri Majalah Tempo. Kata ini nampaknya sebuah serapan dari kata dalam bahasa Jawa *liya* yang berarti ‘lain’. Goenawan Mohammad sering menggunakan istilah ini dalam tulisan di Catatan Pinggir Majalah Tempo untuk menggambarkan paradoks makna ‘sesama’. Sesama bukanlah dalam pengertian sebagai manusia yang sungguh sama, namun justru sesama itu adalah manusia dalam keberadaannya yang berbeda-beda (Simon, 2014: 54; lih. juga Sugiharto, 1996: 7). Kesadaran akan adanya keberagaman ditengah relasi dengan sesama perlu ditumbuhkan sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai. Keberagaman itu sendiri memang mengandung dua kemungkinan, yakni menumbuhkan, namun bisa pula menghancurkan. Apabila keberagaman tidak dapat dikelola dengan baik, keberagaman bisa menjadi sumber atau potensi konflik. Namun sebaliknya apabila keberagaman dikelola dengan baik, keberagaman itu akan menumbuhkan. Sayangnya, seringkali dalam relasi dengan sesama, konstruksi kehidupan yang dibangun berpusat pada ‘ego’ atau ‘aku’. Aku dianggap sebagai sebuah totalitas yang serba merangkum, mencakup dan penuh. Sehingga ‘aku’ merasa tidak memerlukan sang ‘liyan’. “Sang liyan” selalu berada diluar ‘aku’, tidak pernah menjadi bagian dari ‘aku’, bahkan dianggap sebagai musuh. Lebih celaka lagi, apabila ‘sang liyan’ menjadi simbol dari yang jahat dan melenyapkan mereka adalah sebuah kewajiban etis (Simon, 2014: 19).

Dewasa ini dikotomi ‘aku’ dan ‘liyan’ di Indonesia semakin merebak. Kita bisa melihat bagaimana kekerasan atas nama kepelbagaian agama dan keyakinan yang berbeda semakin

banyak terjadi. Hal ini salah satunya dikarenakan kurangnya kesadaran tentang hakekat kepelbagaian yang ada dan bagaimana menyikapinya secara positif. Melalui pembahasan ‘domba dari kandang yang lain’ dalam Injil Yohanes kita juga dapat belajar dari situasi konflik di antara golongan Yahudi dan non Yahudi pada Kekristenan awal. Konflik bersumber dari tidak mampunya kelompok yang berbeda dalam melihat perbedaan yang ada. Hal ini menyebabkan perbedaan menjadi jurang pemisah dan bukan sebaliknya menjadi sebuah potensi yang menumbuhkan. Membangun relasi dengan ‘sang liyan’ memang bukan hal yang mudah, namun ketika kita membuka ‘kedua tangan’ kita untuk merangkul dan menerima kelompok yang berbeda, maka kita juga sesungguhnya akan semakin diperkaya melalui perbedaan itu.

Pemaknaan tentang kasih Yesus kepada ‘domba dari kandang yang lain’ yang telah kita perhatikan dalam Yohanes 10:16 telah membuka mata kita betapa Sang Gembala ternyata tidak menutup kasih-Nya hanya pada golongan tertentu, namun pula pada ‘sang liyan’. Domba dari kandang yang lain itu Tuhan pelihara serta kasihi. Dengan upaya reinterpretasi/pemaknaan ulang terhadap teks Yoh 10:16 diatas juga kita memaknai bahwa kepedulian Yesus kepada ‘domba dari kandang yang lain’ bukan dalam rangka menjadikan semua kepelbagaian itu menjadi seragam dan satu, namun bagaimana semua makhluk yang beragam itu menjalankan tugas perutusan yang sama yakni menyatakan damai sejahtera.

Penutup

Kini menjadi jelas bagi kita bahwa kasih Tuhan disediakan bagi segala makhluk, melampaui perbedaan yang ada. Perbedaan kelompok (perbedaan kandang) tidak perlu dipertentangkan satu sama lain. Dalam membangun relasi dengan sesama, utamanya relasi lintas iman perlu ditumbuhkan sikap saling menghargai, dengan kesadaran bahwa kasih dari Tuhan disediakan bagi semua orang. Menjalani relasi di tengah keberagaman diperlukan sikap yang bijak dalam mengelola keberagaman, sehingga keberagaman tidak menjadi batu sandungan, melainkan potensi yang membangun dan menguatkan.

Tentang Penulis

Adhika Tri Subowo, lahir di Pemalang tahun 1987, asal Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wates. Lulus S1 dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, melanjutkan Program Studi Magister Filsafat Keilahian di kampus yang sama, konsentrasi bidang Perjanjian Baru. E-mail: adhikasubowo123@gmail.com

Daftar Pustaka

Buku:

- Aquinas, Thomas. 2010. *Commentary on the Gospel of John Chapter 6-12*, Washinton: The Chatolic University of Amerika Press.
- Barclay, William. 2006. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes 8-21*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barclay, William. 2008. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes 1-7*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groenen, C. 1984. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Henry, Matthew. 1991. *Commentary on the Whole Bible Volume 5*, USA: Hendrickson Publishers.
- Keener, Craig S. 2003. *The Gospel of John, A Commentary volume 1*, Michigan: Baker Academy.
- Lindars, Barnabas. 1972. *The New Century Bible Commentary The Gospel of John*, USA: Marshal Morgan & Scoot.
- Martyn, J. Louis. 2003. *History and Theology in the Fourth Gospel*, London: Westminster John Knox Press.
- Marxsen, Willi. 2006. *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pratee, David E. 2013. *Commentary on the Gospel of John*, Michigan: David Press.
- Ridderbos, Herman. 1997. *The Gospel of John, A Theological Commentary*, Michigan: Grand Rapid.
- Simon, John C. 2014. *Merayakan Sang Liyan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suharyo. 1992. *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius.

Website:

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Primordialisme> (diakses 10 Desember 2019).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Paulus_kepada_Jemaat_di_Galatia (diakses 10 Desember 2019, pukul 08.50).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Paulus_kepada_Jemaat_di_Kolose (diakses 10 Desember 2019, pukul 08.55).

Catatan:

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Primordialisme>

² https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Paulus_kepada_Jemaat_di_Galatia (diakses 10 Desember 2019, pukul 08.50).

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Paulus_kepada_Jemaat_di_Kolose (diakses 10 Desember 2019, pukul 08.55).

